BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah aktivitas masyarakat yang semakin padat, menjaga konsistensi membaca al-Qur`an hingga mengkhatamkannya menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian umat Islam saat ini. Tantangan dalam hal keterbatasan waktu yang diakibatkan oleh pekerjaan, pendidikan, maupun aktivitas sosial yang memengaruhi interaksi mereka dengan al-Qur`an. Pada kondisi ini, muncul berbagai bentuk praktik membaca hingga mengkhatamkan al-Qur`an yang disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi masing-masing individu maupun kelompok.[1] Sebagian bentuk praktik tersebut dijalankan seperti pembacaan satu juz setiap hari (*one day one juz*), membaca beberapa halaman setelah salat, atau menggunakan sistem pembagian bacaan tertentu agar al-Qur`an tetap dapat dibaca secara rutin hingga mencapai khatam al-Qur`an.[2]

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik khataman al-Qur`an terus berkembang dalam kehidupan Masyarakat Muslim dan dilakukan dalam bentuk

---

[1]Tinggal Purwanto, Tafsir atas Budaya *Khatm* Al-Qur`an di Pondok Pesantren Sunan Panandaran Yogyakarta, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 7, No. 2 (2020), 176.

[2]Nur Umar Akashi, "4 Metode Khatam Al-Quran dalam Sebulan, Bisa Dipraktikkan Selama Ramadhan", detikjogja, https://www.detik.com/jogja/berita/d-7255629/4-metode-khatam al-quran dalam-sebulan-bisa-dipraktikkan-selama-ramadhan, diakses 5 Desember 2024.

yang beragam. Di Indonesia, praktik khataman al-Qur`an memiliki bentuk dan istilah yang berbeda sesuai dengan tradisi masyarakat masing-masing.[3] Pada Masyarakat Bugis dikenal dengan istilah *Mappanre Temme*[4], sedangkan Masyarakat Banjar dikenal dengan istilah *Batamat Al-Qur`an*.[5] Tradisi-tradisi di atas menunjukkan bahwa praktik khataman al-Qur`an tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ibadah individual, melainkan menjadi bagian dari kehidupan sosial-keagamaan masyarakat.

Di antara berbagai bentuk praktik tersebut, terdapat praktik tradisi *Dalâil Al-Qur`an* yang pada awalnya dilakukan di lingkungan pesantren, khususnya di kalangan santri *huffâzh* sebagai bagian dari upaya untuk menjaga hafalan. Berdasarkan informasi yang berasal dari penelusuran penulis secara umum, praktik ini pada mulanya dilakukan melalui pembacaan al-Qur`an rutin satu juz setiap hari disertai dengan amalan puasa dalam jangka waktu tertentu sebagai bagian dari latihan secara spiritual.[6] Praktik tersebut sebagian dilakukan dengan cara *bi al-*

---

[3]Helfi, *et al*., *Critique of Khatam Al-Qur`an: Between Orthodox and Customary Traditions in Minangkabau*, *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, Vol. 27, No. 1 (2025), 151.

[4]Abdul Rahman, Nurlela dan Firdaus W. Suhaeb, "Mappanre Temme: Meaning Construction of Khatam Al-Qur`an Tradition in Buginese Community of South Sulawesi," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 6, No. 2 (2022), 181.

[5]Sri Wati, "Tradisi Batamat Al-Qur`an Wujud Penerapan Sila Kesatu Pancasila pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan," *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 11 (2023): 4650.

[6]Aisah Kumala Dewi, Skripsi, *One Day One Juz Sebagai Amalan Tirakat Puasa Dalail Al-Qur'an Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Falah Tiga Kauman Jekulo Kudus*, (Kudus: IAIN Kudus, 2022), 3.

Ghaîb yakni membaca al-Qur`an tanpa melihat mushaf sehingga lebih banyak diterapkan oleh kalangan penghafal al-Qur`an.[7]

Namun, penulis menemukan adanya bentuk praktik *Dalâil Al-Qur`an* yang berkembang pada sebuah majelis di Banjarbaru dengan karakteristik yang berbeda dari praktik sebelumnya. Berdasarkan pengamatan awal penulis, praktik tersebut dilakukan secara *bi al-Nazhâr* yakni membaca al-Qur`an dengan melihat mushaf al-Qur`an, sehingga memungkinkan masyarakat pada umumnya ikut serta tanpa harus memiliki hafalan al-Qur`an secara penuh.[8] Selain itu, sistem pembacaannya menggunakan pembagian *hizb* harian berdasarkan transmisi ijazah yang telah ditentukan, sehingga jemaah dapat mengkhatamkan al-Qur`an dalam waktu satu minggu tanpa harus menjalani amalan puasa sebagaimana dikenal dalam bentuk praktik *Dalâil Al-Qur`an* pada umumnya.[9]

Praktik khataman al-Qur`an selama satu minggu tersebut memiliki dasar normatif dalam hadis Nabi Muhammad saw. yang menjelaskan bahwa anjuran membaca al-Qur`an dalam waktu satu bulan, kemudian Rasulullah saw. memberikan keringanan hingga tujuh hari bagi seseorang yang memiliki kemampuan membaca lebih banyak. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

---

[7]Yeniati Ulfah, Edi Kurniawan Farid, *Living Qur`an Pesantren: The Process and Background of Khataman Al-Qur`an Tradition*. *SANTRI Journal of Pesantren and Fiqh Social*, Vol. 4, No. 1 (2023), 33.

[8]Berdasarkan hasil observasi partisipatif pada proses kegiatan tradisi *Dalâil Al-Qur`an* di Majelis Banjarbaru, 22 September 2024.

[9]Muhammad Ilyas, Skripsi "*Tradisi Puasa Dalâil Al-Qur'an" Perspektif Hadis (Studi Living Sunnah di Pondok Pesantren Mazro'atul 'Ulum Damaran 78 Kota Kudus*". (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2023)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رضي الله عنهما قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم اقْرَأِ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ شَهْرٍ قالَ قُلتُ: إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً، قالَ: فَاقْرَأْهُ فِي عِشْرِينَ لَيْلَةً قالَ قُلتُإِنِّي أَجِدُ قُوَّةً، قالَ: فَاقْرَأْهُ فِي سَبْعٍ وَلَا تَزِدْ علَى ذلكَ

Artinya: "*Dari Abdullâh bin Amru RA berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Bacalah* al-Qur`an *(hingga khatam) dalam satu bulan." Aku (Abdullah bin Amru) berkata, "Sungguh aku masih kuat (untuk membaca lebih cepat),'" Nabi saw. menjawab, "Bacalah (hingga selesai) dalam waktu seminggu dan jangan lebih (cepat) dari itu."* (HR. al-Bukhârî No. 5054)[10]

Hadis di atas menunjukkan bahwa praktik khataman al-Qur`an selama tujuh hari memiliki landasan tradisi normatif Islam. Oleh sebab itu, praktik yang berkembang di Banjarbaru menarik untuk dikaji, hal ini dikarenakan adanya upaya untuk mempertahankan tradisi membaca al-Qur`an dengan bentuk pelaksanaan yang lebih mudah diterapkan oleh masyarakat umum, namun tetap memiliki hubungan dengan dasar ajaran Islam dan transmisi keagamaan yang diwariskan melalui ijazah.

Meskipun praktik khataman al-Qur`an banyak dijumpai di tengah masyarakat, kajian akademik selama ini masih banyak membahas tentang tradisi khataman yang bersifat seremonial.[11] Sementara itu, kajian mengenai praktik khataman al-Qur`an dengan model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* yang berkembang di lingkungan pesantren menuju bentuk yang dapat diikuti oleh masyarakat secara

---

[10]Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhârî, *Shâhih Bukhârî*, Juz 2 (Beirut: Dâr Ibnu Katsir, 1987), 97.

[11]Muchammad Fariz Maulana Akbar, Ahmad Gibson Albustomi, *Exploring Indonesia's Khataman Al-Qur`an: Insights from Living Religions*, *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama, Vol.8, No. 2 (2025)*, 62-63.

umum masih relatif terbatas. Padahal, fenomena tersebut penting untuk dikaji untuk memahami bagaimana suatu praktik keagamaan tetap dijalankan dan dipertahankan di tengah perubahan kondisi masyarakat.

Dalam kajian al-Qur`an, fenomena semacam ini dapat dipahami melalui perspektif *Living Qur`an*, yaitu kajian yang melihat bagaimana al-Qur`an hadir, dipraktikkan dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat atau dikenal dengan *al-Qur`an in everyday life*.[12] Perspektif ini melihat bagaimana praktik yang berkembang dalam interaksi masyarakat dengan al-Qur`an.[13] Oleh karena itu, praktik khataman al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* di Banjarbaru dapat dipahami sebagai salah satu bentuk interaksi masyarakat dengan al-Qur`an dalam kehidupan sosial-keagamaan mereka.

Berangkat dari uraian tersebut, penelitian mengenai praktik khataman al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* di Banjarbaru penting untuk dilakukan dengan mendeskripsikan bentuk praktik yang berkembang di dalamnya sekaligus mengungkap makna yang dibangun oleh para jemaah terhadap praktik tesebut. Dalam penelitian ini, praktik khataman al-Qur`an akan dibaca melalui perspektif antropologi Ronald Lukens-Bull untuk memahami bentuk praktik di tengah jemaah, sedangkan untuk mengungkap makna praktiknya dianalisis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

---

[12]Ahmad Rafiq, *Living Qur`an: Its Texts and Practices in The Functions of The Scripture*, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur`an dan Hadis*, Vol. 22, No. 2, (2021), 471-472.

[13]Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 5-7.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk praktik khataman al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* di Banjarbaru?
2. Bagaimana makna bagi jemaah terhadap praktik khataman al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* di Banjarbaru?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mendeskripsikan bentuk praktik khataman al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* di Banjarbaru.

b. Untuk mengungkap makna bagi jemaah terhadap praktik khataman al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* di Banjarbaru.

2. Signifikansi Penelitian

a. Signifikansi Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dengan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu *Living Qur`an*, khususnya dalam memahami dinamika interaksi manusia dengan al-Qur`an dalam bentuk praktik khataman al-Qur`an.

b. Signifikansi Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi masyarakat dalam memahami alternatif model khataman al-Qur`an yang lebih fleksibel dan mudah diterapkan. Juga sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola lembaga al-Qur`an dalam mengembangkan program atau kurikulum pembacaan al-Qur`an yang adaptif.

D. Definisi Operasional

1. Khataman Al-Qur`an

Secara bahasa khatam artinya, tamat, selesai atau habis dan khataman merupakan bentuk upacara selesai menamatkan al-Qur`an.[14] Secara Istilah, khatam al-Qur`an artinya menyelesaikan atau menamatkan bacaan al-Qur`an.[15] Dalam praktiknya, khatam al-Qur`an merupakan pembacaan al-Qur`an dari awal surah al-Fâtihah sampai akhir surah al-Nâs.[16] Dalam konteks penelitian ini, khataman al-Qur`an yang dimaksud berfokus pada praktik membaca al-Qur`an dari awal surah al-Fâtihah sampai akhir surah Al-Nâs dengan menggunakan model Majelis *Dalâil Al-Qur`an*.

2. *Dalâil Al-Qur`an*

*Dalâil Al-Qur`an* terdiri dari dua kata yaitu *dalâil* dan al-Qur`an. *Dalâil* merupakan bentuk *jama'* dari kata *dalîlun* dengan *mashdar dallâ* yang berarti petunjuk[17] dan al-Qur`an merupakan kitab suci umat Islam berupa firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara Malaikat Jibril.[18] Menurut KH. Ahmad Badawi selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darul Falah Tiga

---

[14]Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, entri "khatam"

[15]Tinggal Purwanto. Tafsir atas Budaya *Khatm* Al-Qur`an di Pondok Pesantren Sunan Panandaran Yogyakarta, 176.

[16]Duta Jamaluddin, "Studi Living Qur'an Terhadap Pembiasaan Khatmul Qur`an di Dusun Margapala", *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* Vol. 2, No. 5 (2024), 72.

[17]Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 418.

[18]Salim Said Daulay., dkk, Pengenalan Al-Qur`an. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan,* (2023), 474.

Jekulo Kudus, *Dalâil Al-Qur`an* merupakan sebatas wiridan al-Qur`an, sama halnya dengan *Dalâil Al-Khairât*, namun agar pelaksanaannya lebih *khusyu'*, maka para *salaf as-shâlih* mengombinasikannya dengan puasa.[19]

Sedangkan, menurut Ustaz Maqsud Hadi Nuruddin selaku Pimpinan Majelis *Dalâil Al-Qur`an* Banjarbaru, Penamaan *Dalâil Al-Qur`an* merupakan *qiyâs* dari *Dalâil Al-Khairât*, yang mana pada praktiknya *Dalâil Al-Qur`an* merupakan petunjuk dalam membaca al-Qur`an berdasarkan *râwî* hariannya yang dimulai dari hari kamis sampai seminggu ke depan untuk mencapai khatam al-Qur`an.[20] Dalam konteks penelitian ini, tradisi *Dalâil Al-Qur`an* merupakan suatu praktik keagamaan yang dilakukan secara rutin oleh jemaah majelis di Banjarbaru dengan membaca al-Qur`an melalui *râwî* hariannya untuk mencapai khatam dan tanpa disertai dengan puasa. *Râwî* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *hizb*.

3. *Living Qur`an*

*Living Qur`an* secara etimologi adalah dua kata berbeda yang digabung menjadi suatu konsep. *Living* dengan kata dasar *live* yang artinya hidup[21] dan al-Qur`an merupakan kitab suci umat Islam.[22] Secara terminologi, *Living Qur`an*

---

[19]Akmilatul Haq Al Maulida. Skripsi "*Resepsi Puasa Dalâil Al-Qur'an Dalam Pendidikan Akhlak Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an (BUQ) Gading, Duren, Tengaran, Kabupaten Semarang*". (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020).

[20]Maqshud Hadi Nuruddin, Pimpinan Majelis, Wawancara Banjarbaru, 22 September 2024.

[21]Rudy Hariyono dan Kemal Alfiansyach. *Pocket Dictionary English-Indonesia Indonesia-English*. (Jakarta: Sinarsindo Utama, 2014), 188.

[22]Salim Said Daulay., dkk, Pengenalan Al-Qur`an. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan,* 2023, 474.

adalah al-Qur`an yang hidup di tengah masyarakat.[23] *Living Qur`an* merupakan fenomena sosial berkaitan dengan kehadiran al-Qur`an terhadap suatu komunitas atau biasa diungkapkan dengan *al-Qur`an in everyday life* yang artinya al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari.[24]

4. Praktik

Praktik adalah pelaksanaan nyata suatu tindakan atau aktivitas yang dilakukan secara berulang berdasarkan nilai, aturan, dan pengetahuan yang hidup dalam suatu komunitas.[25] Dalam penelitian ini, praktik dimaknai sebagai seluruh rangkaian pelaksanaan khataman al-Qur`an dengan model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* yang dilakukan oleh jemaah, mulai dari persiapan, tata cara pelaksanaan, pembagian bacaan, hingga penutupan kegiatan, untuk membaca praktik menggunakan teori Antropologi Ronald Lukens-Bull.

5. Makna

Makna adalah maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa, dalam memahami presepsi atau perilaku manusia, hubungan dalam arti kesamaan atau ketidaksamaan antara bahasa maupun luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal

---

[23]Sahiron Syamsyuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 14.

[24]Hamka Hasan, *The Living Qur`an Study (Analysing the Participations of University Students' Parents in Learning during Covid-19 Pandemic)*. *Journal of Qur`an and Hadith Studies*. Vol. 11, No. 2 (2022), 111.

[25]Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, entri "praktik."

yang ditunjukknya, atau cara menggunakan lambang bahasa.[26] Dalam konteks penelitian ini makna adalah maksud jemaah terhadap khataman al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an*, untuk membaca makna menggunakan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penulusuran yang dilakukan, penulis menemukan beberapa penelitian yang dianggap relevan untuk dilakukan pemetaannya sebagai berikut.

1. Penelitian skripsi yang berjudul "Khataman Al-Qur`an di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam Yogyakarta (Studi *Living Qur`an*)" tahun 2017 yang ditulis oleh M. Khoirul Anam, mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.[27]

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi khataman al-Qur`an di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam merupakan bentuk interaksi masyarakat pesantren dengan al-Qur`an yang tidak hanya dipahami sebagai aktivitas membaca hingga tamat, tetapi juga sebagai media pembentukan spiritualitas, keberkahan, dan solidaritas sosial di lingkungan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Living*

---

[26]Harimurti Kridalaksana, *Kamus linguistik*, Ed. 4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 13.

[27]Muhammad Khoirul Anam, *Khataman Al-Qur`an di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam Yogyakarta (Studi Living Qur`an)* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), diakses melalui https://digilib.uin-suka.ac.id/27001/

Qur`an dengan menitikberatkan pada proses pelaksanaan, fungsi, serta makna khataman al-Qur'an dalam kehidupan santri.

2. Penelitian skripsi yang berjudul "Praktik Khataman Al-Qur`an di Hotel Grasia: *Studi Living Qur`an*" tahun 2018 yang ditulis oleh Zaenab Lailatul Badriyah, mahasiswi UIN Walisongo Semarang.[28]

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik khataman al-Qur'an dapat hidup di luar lingkungan pesantren, yakni pada sebuah hotel yang menjadikan khataman sebagai budaya spiritual dalam lingkungan kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Living Qur`an* dengan fokus pada pelaksanaan praktik khataman serta pemaknaan yang diberikan oleh pemilik dan karyawan hotel. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa interaksi terhadap al-Qur`an dapat berkembang dalam berbagai ruang sosial.

3. Penelitian skripsi yang berjudul "Makna Tradisi Khataman Al-Qur`an pada Keluarga Besar Bani Kiai Abdul Ghafur Supartah Pamekasan Madura (Studi *Living Qur`an*)" tahun 2021 yang ditulis oleh Qurrotul Aini, mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.[29]

---

[28]Zaenab Lailatul Badriyah, *Praktik Khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia: Studi Living Qur'an* (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018), diakses melalui https://eprints.walisongo.ac.id/9186/

[29]Qurrotul Aini, *Makna Tradisi Khataman Al-Qur'an pada Keluarga Besar Bani Kiai Abdul Ghafur Supartah Pamekasan Madura (Studi Living Qur'an)* (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2021), diakses melalui https://repository.iiq.ac.id/

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi khataman al-Qur`an yang dilaksanakan melalui media WhatsApp memiliki makna ekspresif dan ekspektatif, seperti sebagai bentuk ibadah, syiar Islam, mempererat silaturahmi, menjaga istiqamah, meningkatkan kualitas bacaan, serta mengharapkan keberkahan dan pahala. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Living Qur`an* dengan fokus pada pemaknaan tradisi khataman dalam keluarga besar. Dari penelitian ini, penulis memperoleh wawasan mengenai perubahan bentuk pelaksanaan khataman yang menyesuaikan perkembangan teknologi digital.

4. Penelitian skripsi yang berjudul "Batamat Al-Qur`an dalam Tradisi Masyarakat Desa Hamarung Kecamatan Juai Kabupaten Balangan (Studi *Living Qur`an*)" tahun 2022 yang ditulis oleh Aida Harliyati, mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin.[30]

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Batamat al-Qur`an merupakan bentuk resepsi masyarakat terhadap al-Qur`an yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan menyelesaikan bacaan al-Qur`an. Tradisi tersebut mengandung nilai religius, sosial, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Living Qur`an* untuk

[30]Aida Harliyati, *Batamat Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Desa Hamarung Kecamatan Juai Kabupaten Balangan (Studi Living Qur'an)* (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2022), diakses melalui https://idr.uin-antasari.ac.id/22038/

menjelaskan praktik serta makna Batamat al-Qur`an dalam masyarakat Banjar. Dari

5. Penelitian skripsi yang berjudul "*Khatm Al-Qur`an Bi Al-Ghaib* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ihsan Banjarmasin (Sebuah Kajian dengan Pendekatan *Living Qur`an*)" tahun 2022 yang ditulis oleh Shafiyah, mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin.[31]

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *khatm* al-*Qur`an bi al-ghaib* dilaksanakan sebagai tradisi pesantren untuk menjaga hafalan, meningkatkan kedisiplinan, serta memperkuat kedekatan spiritual santri dengan al-Qur`an. Penelitian menggunakan pendekatan *Living Qur`an* dengan fokus pada praktik *khatm* melalui hafalan beserta makna yang diberikan oleh para pelaku.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu di atas, penelitian ini berfokus pada praktik khatam al-Qur`an model Majelis *Dalâil al-Qur`an* di Kota Banjarbaru. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tata cara pelaksanaan khataman, tetapi juga mengungkap makna yang dibangun oleh para jemaah terhadap praktik tersebut. Selain menggunakan pendekatan *Living Qur`an*, penelitian ini diperkuat dengan perspektif Antropologi Ronald Lukens-Bull untuk menganalisis praktik keagamaan sebagai fenomena budaya, serta Sosiologi

---

[31]Shafiyah, *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ihsan Banjarmasin (Kajian Living Qur'an)* (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2022), diakses melalui https://idr.uin-antasari.ac.id/18522/

Pengetahuan Karl Mannheim untuk mengungkap makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter yang melatarbelakangi praktik khatam al-Qur`an. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan pada objek kajian (Majelis *Dalâil Al-Qur`an* Banjarbaru), model praktik khataman yang dikaji, serta kerangka analisis yang digunakan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini berdasarkan tempat atau sumbernya adalah penelitian lapangan (*field research*)[32], karena data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian yaitu Majelis *Dalâil Al-Qur`an* di Banjarbaru. Jika jenis penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini adalah penelitian deskriptif[33], karena penelitian ini bertujuan menggambarkan fenomena khataman al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* secara mendalam.[34]

Pendekatan secara umum dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif[35] karena bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam sebagai mana adanya di lapangan atau disebut perspektif *emic*[36], seperti mendeskripsikan

---

[32]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 59.
[33]Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian, 59.
[34]Lihat M Mansur dkk., *Metode Penelitian Living Qur`an dan Hadis* (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 71.
[35]Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 20-21.
[36]M Mansur dkk., *Metode Penelitian Living Qur`an dan Hadis*, 72.

praktik pelaksanaannya dan mengungkap makna khataman al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* oleh jemaah di Banjarbaru.

Jika pendekatan dalam penelitian ini berdasarkan disiplin ilmu, maka pendekatan penelitian ini adalah *Living Qur`an*, karena praktik khataman al-Qur`an dengan model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* merupakan suatu fenomena atau gejala al-Qur`an berupa perilaku, budaya, tradisi dan rasa di tengah kehidupan manusia dan itu termasuk bagian dari objek materialnya.[37] Sedangkan, berdasarkan objek formalnya untuk melihat sudut pandang menyeluruh tentang praktik menggunakan sudut pandang Antropologi Ronald Lukens-Bull dan untuk mengungkap maknanya menggunakan sudut pandang Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.

2. Lokasi, Subjek dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian[38] dalam penelitian ini adalah di Desa Sungai Salak, Kecamatan Landasan Ulin Timur, Kota Banjarbaru yaitu rumah Pimpinan Majelis *Dalâil Al-Qur`an* Banjarbaru.

Subjek penelitian[39] ini adalah Ustaz Maqshud Hadi Nuruddin selaku Pimpinan Majelis *Dalâil Al-Qur`an* di Banjarbaru dan beberapa jemaah Majelis *Dalâil Al-Qur`an* di Banjarbaru yang pernah atau sedang aktif dalam mengamalkan

---

[37]Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi* (Banten: Yayasan Waqaf Darus-Sunnah, 2023), 22.

[38]Syamsu, “*Metode Penelitian; Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*”, (Jambi: Pusaka, 2017). 91.

[39]Syamsu, “Metode Penelitian; Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development”, 93.

*Dalâil Al-Qur`an*. Pemilihan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang mengkategorikan subjeknya dengan beberapa fokus jemaah seperti, telah mengikuti hingga dua fase transformasi kegiatan majelisnya dan mengamalkan khataman al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an*.[40]

Objek penelitian ini adalah bentuk praktik khataman al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* di Banjarbaru dan makna bagi jemaah terhadap praktik khataman al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* di Banjarbaru Data dan Sumber Data

a. Data

Data primer[41] dalam penelitian ini adalah bentuk praktik khataman al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* di Banjarbaru dan makna bagi jemaah terhadap praktik khataman al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* di Banjarbaru. Data sekundernya[42] adalah beberapa kajian tentang konsep khataman al-Qur`an, *Living Qur`an*, Antropologi Ronald Lukens-Bull dan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim dan pembahasan lainnya yang terkait pada gambaran umum majelis *Dalâil Al-Qur`an*.

---

[40]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 65-66.
[41]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 61.
[42]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 71.

b. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari enam informan, diantaranya Ustaz Maqsud Hadi Nuruddin, selaku Pimpinan Majelis *Dalâil Al-Qur`an* Banjarbaru. Fathul Karom selaku Pengelola Majelis *Dalâil Al-Qur`an* di Banjarbaru, dan empat informan lainnya selaku jemaah Majelis *Dalâil Al-Qur`an* yang dianggap memenuhi kriteria dalam penentuan subjek sebagai sumber data. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan ilmiah seperti (skripsi, buku, jurnal, dan artikel lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah) yang relevan untuk dijadikan sebagai sumber data sekunder dalam pengembangan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi yaitu teknik pengumpulan data menggabungkan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.[43]

[43]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif)*, Cet III (Bandung: Alfabeta, 2020), 125.

a. Observasi

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi partisipatif[44] yaitu pengamatan langsung sambil ikut merasakan dan ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan di Majelis *Dalâil Al-Qur`an* bersama jemaah lainnya. Penulis datang untuk mengamati kegiatan sambil ikut melaksanakan apa yang dilakukan seperti membaca al-Qur`an bersama-sama dan mendengarkan kajian tafsir al-Qur`an dari awal sampai selesai kegiatannya.

b. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur yang bertujuan untuk menemukan informasi secara lebih terbuka untuk dimintai pendapat. Jenis wawancara ini sudah termasuk *in-depth interview*, yang lebih bebas dari wawancara terstruktur pada pelaksanannya.[45] Maksudnya adalah tetap mempersiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan wawancara, namun penulis tidak selalu terikat atas pertanyaan yang disiapkan, dengan cara penulis akan mewawancarai pimpinan dan jemaah yang terlibat dalam penelitian ini untuk menggali data dan informasi terkait praktik pelaksanaan dan makna khataman al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* serta sejarah berdirinya majelis hingga biografi pimpinan.

---

[44]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif)*, 106.

[45]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif)*, 116-117.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yang dikumpulkan itu berasal dari bentuk rekaman berupa hasil wawancara dengan pimpinan majelis beserta jemaahnya dan bentuk tulisan berasal dari catatan hasil wawancara dan catatan hasil observasi terkait terkait praktik pelaksanaan dan makna khataman al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* serta sejarah berdirinya majelis hingga biografi pimpinan. Juga, terdapat dokumentasi berbentuk gambar beberapa foto-foto berupa saat kegiatan berlangsung dan *râwî* harian yang dituliskan pada al-Qur`an setelah diijazahkan.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini terdapat proses editing yang dilakukan dalam bentuk pengolahan data dengan cara *Entry* Data dan *Reentry* Data. Proses *Entry* data atau memasukkan data dalam proses tabulasi (membuat tabel). Pada awalnya penulis melakukan pengecekan kembali seluruh data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada bagian hasil observasi, penulis melakukan pengumpulan catatan yang berkenaan dengan praktik kegiatan di Majelisnya. Kemudian, rekaman hasil wawancara, dilakukan transkip ke dalam tulisan berbentuk tabel yang dipilih dan ditulis apa adanya sesuai untuk menjawab objek penelitian. Kemudian, *Reentry* data atau memastikan ulang data agar datanya lengkap, jelas dan relevan, serta meminimalisir kesalahan data yang

tidak sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Serta memastikan kembali semua dokumentasi tidak ada yang tertinggal untuk keperluan penelitian.[46]

b. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari model Miles dan Huberman, proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas dan datanya menjadi jenuh atau disebut *redundancy*.[47] Adapun berikut ini beberapa tahapan dalam proses analisis data model Miles dan Huberman yaitu *Data Collection* (Pengumpulan Data), *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data) dan *Conclusing Drawing/Verification*.[48]

Data Collection (Pengumpulan Data). Pada proses ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data Triangulasi dengan menggabungkan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.[49] Pada saat wawancara, penulis sudah mulai menganalisis terhadap jawaban yang diwawancarai dengan teknik wawancara semiterstruktur. Apabila jawaban tersebut setelah dianalisis

---

[46]Nugraha Setiawan, *Pengolahan dan Analisis Data* (Bogor: Inspektorat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 2.

[47]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif)*, 133.

[48]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif)* 132.

[49]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif),* 134.

terasa belum memuaskan, maka penulis akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai sampai diperoleh data yang dianggap sesuai dalam menjawab objek penelitian.

Data Reduction (Reduksi Data). Proses mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting serta membuat kategorisasi data yang dipandu oleh teori dan tujuan yang akan dicapai.[50] Dalam proses penulis mereduksi data, memilih berarti melakukan reduksi data yang dibuang sehingga terpilih data yang baru, unik, bermakna dan memberikan pemahaman yang mendalam terhadap relevansi dalam menjawab pertanyaan penelitian. Adapun teori yang menjadi panduan untuk mengkategorisasikan data dalam penelitian ini adalah *Living Qur`an*.

Data Display (Penyajian Data). Proses penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dengan teks yang bersifat naratif.[51] Setelah penulis mereduksi data dan melakukan kategorisasi data yang dianggap relevan untuk menjawab objek penelitian. Kemudian penulis mengorganisasikan data dengan menghubungkan antar kategori data yang berkaitan dalam menjawab praktik khataman al-Qur`an dan maknanya, selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk narasi singkat dan jelas.

Pada tingkatan berikutnya adalah menganalisis, yaitu mengkonstruksikan hubungan antar data, penulis memulai dengan mengaitkan hasil analisis data

---

[50]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif),* 135-137.

[51]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif),* 137-138.

dengan data yang lain untuk melihat adanya hubungan atau perbadingan, seperti mengkonstruksikan *Living Qur`an* pada objek materialnya dengan sudut pandang Antropologi Ronald Lukens-Bull serta Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.

Pertama, penulis melakukan analisis praktik dalam menjawab rumusan masalah menggunakan pendekatan *Living Qur`an* yang dibaca melalui teori Antropologi Ronald Lukens-Bull melalui beberapa elemen-elemen yang sebagai berikut:

1) *Belief & Text*, terdapat interpretasi antara tradisi besar dan tradisi kecil yang selalu mengalami pencampuran, penyesuaian, atau terkadang pemaksaan. Penulis melakukan analisis terhadap teks yaitu ayat-ayat al-Qur`an yang dibacakan dengan bentuk praktik mengkhatamkan al-Qur`an yang berkembang dengan model Majelis *Dalâil Al-Qur`an,* kemudian mengidentifikasi proses antara ajaran normatif agama (*great tradition*) dengan praktik sosial-keagamaan jemaahnya (*little tradition*).
2) *Linker, Interpreter* dan *Cultural Broker*, merupakan aktor yang menjadi salah satu bagian dari komunitas yang dianggap penting, mempunyai kekuasaan (*power*) dan wewenang (*authority*) dalam proses interpretasi atas tradisi besar dan juga mempertahanka secara kontinyu dan efektif. Penulis melakukan analisis terhadap aktor-aktor keagamaan yang berperan dalam menjaga tradisi ini agar tetap

kontinyu yakni Pimpinan Majelisnya. Dalam tahapannya, penulis melihat data-data dari wawancara dan observasi untuk digunakan sebagai alat untuk memahami bagaimana otoritas keagamaaan bekerja dalam proses legitimasi, interpretasi dan transmisi praktik khataman al-Qur`an.

3) *Cognitive System*, merupakan cara pandang komunitas muslim terhadap dunia, kosmologi, juga fitrahnya manusia (*human nature*). Peter Berger menguraikan konsepsi ini melalui *nomos* yaitu seperangkat aturan dan norma yang dihayati oleh partisipan dan *kosmos* yaitu proses transendensi realitas sehari-hari, bergerak dalam dunia tetapi tidak berada pada verifikasi objektif/positivis. *Kosmos* diperankan oleh agama beserta dengan keyakinan atas tradisi-tradisi besar menempatkan fenomena manusia ke dalam kerangka pemikiran *kosmis*. Dengan demikian, realitas sosial agama yang terkonstruksi berperan dalam dua tujuan penting. Pertama, menyediakan *nomos* (keteraturan, norma) atau makna bagi realitas. Kedua, mengesahkan atau memberikan tanda terima realitas itu. Penulis melakukan analisis pada tahap ini bertujuan untuk membaca sistem pengetahuan dan cara pandang terhadap praktik khataman al-Qur`an. Hal ini dilakukan dengan cara mengarahkan pada pandangan kosmologis yang hidup di tengah majelis dan kosep *nomos* serta *cosmos* digunakan untuk memahami bagaimana praktik

tersebut memperoleh legitimasi sosial dan spiritual di tengah jemaah majelis tersebut.

4) *Social Structure*, yaitu pranata sosial yang terdapat di suatu masyarakat awam maupun umum. Penulis melakukan hal ini untuk menganalisis struktur sosial yang menopang keberlangsungan tradisi tersebut. Dilakukan dengan cara menganalisis pola hubungan sosial, struktur otoritas dan relasi antara guru dan jemaah yang memungkinkan praktik khataman al-Qur`an tetap berlangsung secara kontinyu.[52]

Kemudian, penulis menggunakan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim dalam mengungkap makna praktiknya dengan beberapa elemen berikut:

1) Makna Objektif, penulis mengungkapkan makna yang berlaku secara umum dalam suatu kelompok atau lingkungan sosial tertentu, yakni lingkungan majelis-Nya.
2) Makna Ekspresif, penulis mengungkap makna personal yang dirasakan langsung oleh setiap individu pelaku para jemaah di majelis-Nya.

---

[52]Subkhani Kusuma Dewi. "Otoritas Teks sebagai Pusat dari Praktik Umat Islam", *Jurnal Living Hadis,* Vol. 1, No. 1 (2016), 211-212.

3) Makna Dokumenter, penulis mengungkap makna tersirat yang tersembunyi di balik tindakan jemaah.[53]

Conclusing Drawing/Verification. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini menggunakan cara deduktif, yaitu proses menarik kesimpulan dari sebuah paradigma, asumsi besar, sudut pandang yang kemudian diuji-buktikan terhadap praktik dan makna khataman al-Qur`an dengan model Majelis *Dalail* Al-Qur`an.[54]

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mempermudah pemetaan setiap bab dalam penelitian ini, maka penulis berusaha untuk menuliskan sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I: Berisi tentang pendahuluan, pada bab ini penulis memaparkan bagian yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Berisi tentang konsep khataman al-Qur`an dan kajian *Living Qur`an*, pada bab ini penulis memaparkan tentang konsep khataman al-Qur`an,

---

[53]Gregory Baumm, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme (Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif), terj. Achmad Murtajib Chaeri* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 16

[54]Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi* (Banten: Yayasan Waqaf Darus-Sunnah, 2023), 52.

Living Qur`an, Antropologi Ronald Lukens-Bull serta Sosiologi Pengetahan Karl Mannheim.

BAB III: Berisi tentang gambaran Majelis *Dalâil* Al-Qur`an, praktik pelaksanaan khataman al-Qur`an dan analisis makna khataman al-Qur`an model Majelis *Dalâil Al-Qur`an* menggunakan pendekatan *Living Qur`an* dengan sudut pandang Antropologi Ronald Lukens-Bull dan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim. Pada bab ini penulis memaparkan bagian yang berisi tentang Letak Geografis, Jumlah Penduduk, Kondisi Keagamaan, Sejarah Berdirinya, Biografi Pimpinan, Biodata Informan, Analisis praktik dan maknanya.

BAB IV: Berisi tentang penutup, pada bab ini penulis memaparkan bagian yang berisi tentang kesimpulan dari uraian bab-bab sebelumnya dan memuat saran-saran dari penulis terhadap pengembangan penelitian berikutnya.